

Penyuluhan Kesehatan Tentang Penyakit Infeksi Menular Seksual (IMS) Pada Remaja

Hairuddin K ^{*1}, Rosita Passe ², Jumrah Sudirman ³

¹ Program Studi Keperawatan, Universitas Megarezky Makassar

^{2,3} Program Studi Kebidanan, Universitas Megarezky Makassar

¹ hairuddinbine2@gmail.com; ² rositapasse88@gmail.com; ³ jumrah.mega.rezky@gmail.com;

Abstrak

Remaja dan dewasa muda usia (15-24 tahun) hanya merupakan 25% dari keseluruhan populasi yang aktif berhubungan seksual namun mewakili hampir 50% kasus baru IMS. Usia muda dan remaja merupakan individu yang paling beresiko untuk tertular PMS karena usia muda, remaja lebih mudah terpengaruh secara tidak proporsional. Indonesia merupakan Negara urutan ke-lima paling beresiko IMS di Asia, Total kasus IMS yang ditangani pada tahun 2018 adalah 140.803 kasus dari 430 layanan IMS. Jumlah kasus IMS terbanyak adalah di tubuh vagina (klinis) 20.962 dan servicitis/procititis (lab) 33.205 kasus. Dari perkiraan CDC yaitu 20 juta kasus infeksi baru per tahun, separuh di antaranya ialah orang muda berusia 15-24 tahun. Data dari UNFPA dan WHO menyebutkan 1 dari 20 remaja tertular IMS setiap tahunnya. Hal ini menunjukkan masih tingginya kejadian IMS di kalangan remaja. Sehingga perlu di lakukan Tindakan atau intervensi Kesehatan masyarakat melalui pemberian penyuluhan Kesehatan. Bentuk kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan dengan pemberian penyuluhan Kesehatan tentang penyakit infeksi menular seksual (IMS) sebagai sarana pemberian informasi kepada remaja. Kegiatan dilakukan pada remaja di SMK Megarezky Makassar. Hasil pengabdian masyarakat di peroleh bahwa mayoritas pengetahuan remaja adalah kurang sebanyak 28 orang (80%) sebelum dilakukan penyuluhan dan mayoritas pengetahuan remaja adalah baik sebanyak 31 orang (89%) setelah di berikan penyuluhan. Kesimpulan menunjukkan terjadi peningkatan pengetahuan remaja setelah di berikan penyuluhan dibandingkan sebelum dilakukan penyuluhan.

Kata Kunci: *penyuluhan, infeksi menular seksual*

Pendahuluan

Remaja berperan penting dalam pembangunan dan dapat meningkatkan daya saing penduduk di era globalisasi. Data demografi menunjukkan bahwa remaja merupakan populasi yang besar dari penduduk dunia (Passe et al., 1142). Masa remaja merupakan suatu fase tumbuh kembang yang dinamis dalam kehidupan seorang individu. Masa ini merupakan periode transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang ditandai dengan percepatan perkembangan fisik, psikologis, emosional, dan sosial (fitri Sugiarti Syam & Lestari, n.d.).

Remaja mempunyai sifat yang unik, salah satunya adalah sifat ingin meniru sesuatu hal yang dilihat, kepada keadaan serta lingkungan di sekitarnya. Di samping itu, remaja mempunyai kebutuhan akan kesehatan seksual, di mana pemenuhan kebutuhan kesehatan seksual tersebut sangat bervariasi (Rosita keterpaparan media) Sebagian kelompok remaja mengalami kebingungan untuk memahami

tentang apa yang boleh dilakukan olehnya antara lain boleh atau tidaknya pacaran, melakukan onani, nonton bersama atau berciuman (Mularsih, n.d.).

Kalangan remaja digolongkan sebagai kelompok risiko tinggi dan rawan terhadap bahaya penularan penyakit khususnya penyakit menular seksual (PMS) dan cenderung semakin permisifnya hubungan pergaulan antara remaja laki-laki dan Perempuan (Fitri Sugiarti Syam et al., n.d.).

Remaja dan dewasa muda usia (15-24 tahun) hanya merupakan 25% dari keseluruhan populasi yang aktif berhubungan seksual namun mewakili hampir 50% kasus baru IMS. Usia muda dan remaja merupakan individu yang paling beresiko untuk tertular PMS karena usia muda, remaja lebih mudah terpengaruh secara tidak proporsional (Loho et al., n.d.).

Kenyataan menunjukkan bahwa diseluruh dunia remaja merupakan kelompok umur yang jumlahnya terbanyak menderita IMS dibandingkan kelompok umur lain. Tingginya angka pengidap IMS ini pada remaja dan generasi muda sungguh memerlukan perhatian kita semua karena bahaya dan dampaknya luas (Rahayu et al., n.d.). Infeksi menular seksual merupakan masalah utama kesehatan wanita. Lebih dari 50% wanita yang terkena IMS tidak memperlihatkan tanda-tanda. (yayuk) Infeksi Menular Seksual (IMS) adalah infeksi yang ditularkan melalui hubungan seksual baik secara vaginal, anal dan oral (Puspita, 2017).

Lebih dari satu juta orang terinfeksi penyakit menular seksual setiap hari dan diperkirakan 499 juta kasus Infeksi Menular Seksual (IMS) terjadi setiap tahun. Kelompok remaja dan dewasa muda (usia 15-24 tahun) merupakan kelompok umur yang beresiko paling tinggi untuk tertular IMS. Salah satu upaya pencegahan IMS pada remaja adalah dengan memberikan penyuluhan mengenai IMS (Feratama & Nugraheny, 2021). Penyebab infeksi tersebut diantaranya adalah bakteri (misalnya gonore, sifilis), jamur, virus (misalnya herpes, HIV), atau parasit (misalnya kutu), penyakit ini dapat menyerang pria maupun Wanita (maria) prevalensi Infeksi Menular Seksual (IMS) pada tahun 2011 dimana infeksi gonore dan klamidia sebesar 179 % dan sifilis sebesar 44 %. Pada kasus HIV/AIDS selama delapan tahun terakhir mulai dari tahun 2005 – 2012 menunjukkan adanya peningkatan (Rompas et al., n.d.).

Pada tahun 2018, pusat data dan informasi kementerian kesehatan RI menyebutkan bahwa Indonesia merupakan Negara urutan ke-lima paling beresiko IMS di Asia, Total kasus IMS yang ditangani pada tahun 2018 adalah 140.803 kasus dari 430 layanan IMS. Jumlah kasus IMS terbanyak adalah di tubuh vagina (klinis) 20.962 dan servicitis/proctitis (lab) 33.205 kasus (Peningkatan Pengetahuan et al., n.d.).

Dari perkiraan CDC yaitu 20 juta kasus infeksi baru per tahun, separuh di antaranya ialah orang muda berusia 15-24 tahun.5 Data dari UNFPA dan WHO menyebutkan 1 dari 20 remaja tertular IMS setiap tahunnya. Hal ini menunjukkan masih tingginya kejadian IMS di kalangan remaja (Pandjaitan et al., n.d.).

Metode Pelaksanaan

Bentuk kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan yaitu memberikan penyuluhan kesehatan tentang penyakit infeksi menular seksual (IMS) sebagai sumber informasi pada remaja yang dilakukan di SMK Megarezky Makassar. Metode yang digunakan adalah media leaflet, power point dan alat peraga berupa

pantom. Kegiatan ini di mulai dengan tahap persiapan kemudian tahap pelaksanaan dan evaluasi. Tahap persiapan di mulai dengan pembuatan proposal pengabdian masyarakat di tujukan ke PPM Universitas Megarezky kemudian melakukan pertemuan denga kepala sekolah SMK Megarezky untuk meminta izin melaksanakan kegiatan. Setelah memperoleh persetujuan maka kemudian menetapkan waktu dan tempat pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat. Kemudian melakukan persiapan pembuatan materi berupa powerpoint, leaflet, kuesioner dan peralatan/perlengkapan yang di butuhkan pada saat kegiatan. Kegiatan selanjutnya adalah pelaksanaan kegiatan berupa pemberian penyuluhan kepada remaja yang menjadi sasaran kegiatan. Sebelum kegiatan di mulai remaja diberikan kuesioner berupa pretest tentang infeksi menular seksual setelah itu maka kegiatan dilanjutkan dengan pemberian materi penyuluhan dilanjutkan dengan evaluasi proses kegiatan. Diakhir kegiatan semua remaja akan diberikan posttest sesuai materi yang telah diberikan. Dalam pelaksanaan kegiatan peserta tampak antusias dalam mengikuti kegiatan pengabdian masyarakat.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini di lakukan selama 1 hari yaitu pada hari Rabu 6 Oktober 2021 Pukul 10.00 WITA sampai dengan selesai. Jumlah peserta yang hadir sebanyak 35 orang dengan usia peserta berada pada rentang umur 15-18 tahun. Kegiatan ini dilakukan dengan memberikan penyuluhan berupa pemberian informasi terkait infeksi menular seksual. Pada kegiatan ini pemateri memberikan penyuluhan tentang infeksi menular seksual yang meliputi : pengertian, tujuan, jenis-jeninya, penyebab dan dampak dari infeksi menular seksual. Kegiatan ini mendapat apresiasi yang baik dari pihak sekolah.

Tabel 1. Data Peserta Penyuluhan

No	Identitas Peserta	F	%
1	Umur (Tahun)		
	10 – 15 Tahun	5	14
	16 – 20 Tahun	30	86
2	Pendidikan		
	SMP	0	0
	SMA	35	100
	D3	0	0
	Sarjana	0	0
Jumlah		35	100

Berdasarkan tabel 1 diperoleh bahwa mayoritas peserta pengabdian masyarakat berusia 16- 18 tahun sebanyak 30 orang (86%) dan Pendidikan semuanya SMU sebanyak 35 orang (100%)

Tabel 2. Distribusi frekuensi sebelum dan sesudah penyuluhan

Kategori	Sebelum		sesudah	
	F	%	F	%
Baik	0	0	31	89
Cukup	7	20	4	11
Kurang	28	80	0	0

Tabel 2 menjelaskan bahwa sebelum diberikan penyuluhan mayoritas pengetahuan remaja adalah kurang sebanyak 28 orang (80%) diikuti pengetahuan cukup sebanyak 7 orang (20%), sedangkan setelah di berikan penyuluhan mayoritas pengetahuan peserta adalah baik sebanyak 31 orang (89%) di ikuti pengetahuan cukup sebanyak 4 orang (11%)

Hasil kegiatan pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa penyuluhan tentang penyakit infeksi menular seksual (IMS) dapat meningkatkan pengetahuan remaja. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh elfina, et al (2019) Penyebab dari banyaknya kasus IMS ini adalah karena masih kurangnya pengetahuan dan informasi mengenai IMS di masyarakat (Yulidar & Rochman, n.d.).

Selain pengetahuan Infeksi menular seksual disebabkan oleh perilaku seks bebas dan seks pranikah dikalangan remaja, pada saat ini sudah menjadi hal yang wajar. Hal ini disebabkan antara kurangnya perhatian dari orangtua. Orangtua yang terlalu sibuk bekerja menyebabkan perhatian ke anak kurang baik, sehingga remaja mencari perhatian dengan oranglain terutama lawan jenisnya. Sikap remaja yang masih ingin mendapatkan perhatian dan perasaan ingin tahu tentang seksual mengakibatkan mereka mencoba melakukan hubungan seksual sehingga dapat mengarah ke dampak infeksi menular seksual. Pengetahuan remaja yang kurang mengerti mengenai infeksi menular seksual menyebabkan sikap mereka yang ingin mencoba dan rasa ingin tahu tanpa mengerti dampak dari infeksi menular seksual. Pemecahan masalah itersebut sebaiknya peran orangtua dalam memperhatikan anaknya antara lain dengan memberikan pengetahuan dan bimbingan agar anaknya tidak mencoba hal yang bisa megarah ke hubungan seksual. Para tenaga kesehatan juga harus aktif untuk memberikan penyuluhan ke remaja agar remaja mengerti tetang infeksi menular seksual dan bahaya infeksi tersebut. Seperti dalam penelitian EB Santoso, 2017 dikatakan pengendalian perilaku berisiko akan dilakukan melalui kegiatan positif dan meningkatkan pengetahuan tentang HIV/AIDS dan IMS, dan secara teratur melakukan Pendidikan kesehatan dan mengikuti acara-acara terkait kesehatan yaitu menjadi duta HIV AIDS. Sehingga sikap remaja dalam pencegahan IMS dapat terpantau dengan baik dengan berperan aktif dalam konseling di sekolah (Rahayu et al., n.d.)

Kegiatan penyuluhan yang di lakukan pada kegiatan ini efektif dilakukan kepada individu ataupun kelompok remaja karena berguna menambah pemahaman ataupun pengetahuan dan memberikan informasi sehingga dapat membentuk sikap yang baik bagi remaja. Dengan demikian kegiatan pengabdian masyarakat ini diharapkan meningkatkan derajat Kesehatan remaja.

Berikut dibawah ini merupakan dokumentasi kegiatan pengabdian masyarakat di SMK megarezky Makassar



Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan Pengabdian Masyarakat

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengabdian masyarakat ini dapat disimpulkan bahwa penyuluhan dapat meningkatkan pengetahuan remaja. Peningkatan pengetahuan akan sangat membantu Sehingga sikap remaja dalam pencegahan IMS dapat terpantau dengan baik. disarankan kepada orangtua dalam memperhatikan anaknya antara lain dengan memberikan pengetahuan dan bimbingan agar anaknya tidak mencoba hal yang bisa megarah ke hubungan seksual. Para tenaga kesehatan juga

harus aktif untuk memberikan penyuluhan ke remaja agar remaja mengerti tentang infeksi menular seksual dan bahaya infeksi tersebut.

Ucapan Terimakasih

Terima kasih kami ucapkan kepada Ketua Yayasan Megarezky, Rektor Universitas Megarezky, LPPM Universitas Megarezky, Kepala Sekolah SMK Megarezky Makassar, serta semua yang turut membantu melancarkan kegiatan pengabdian masyarakat ini.

Referensi

- Feratama, R., & Nugraheny, E. (2021). Pemanfaatan Penyuluhan Dengan Media Audiovisual, Dapatkah Meningkatkan Pengetahuan Remaja Tentang Infeksi Menular Seksual? *Jurnal Ilmu Kebidanan*, 7(2).
<https://doi.org/10.48092/jik.v7i2.134>
- fitri Sugiarti Syam, N., & Lestari, A. (n.d.). *Efektifitas Latihan Abdominal Stretching Terhadap Intensitas Nyeri Haid (Dismenorea) Pada Remaja Putri*.
- Fitri Sugiarti Syam, N., Passe, R., Khatimah, H., DIII Kebidanan, P., Megarezky Makassar, U., DIV Kebidanan, P., Kebidanan, J., & Kesehatan Kemenkes Jakarta, P. I. (n.d.). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi Terhadap Tingkat Pengetahuan Tentang Perilaku Seksual Remaja di SMA Negeri 4 Palopo. *JMSWH Journal of Midwifery Science and Women's Health*, 2, 29–40. <https://doi.org/10.36082/jmswh.v2i1.419>
- Loho, M., Sakinah Nompo, R., & STIKES Jayapuraa, K. (n.d.). *Pengaruh Promosi Kesehatan Tentang IMS (Infeksi Menular Seksual) Terhadap Pengetahuan Remaja Di Sma YPK Diaspora Kotaraja Jayapura Mahasiswa S1 Keperawatan STIKES Jayapura 2) Prodi Pendidikan Profesi Ners STIKES Jayapuraa 3)*.
- Mularsih, S. (n.d.). *Gambaran Pengetahuan dan Sikap Remaja Tentang Infeksi Menular Seksual (IMS) di Desa Muntal Pakintelan Kota Semarang*.
- Pandjaitan, M. C., Niode, N. J., Suling, P. L., Manado, S. R., Ilmu, B., Kulit, K., Kelamin, D., Kedokteran, F., Sam, U., & Manado, R. (n.d.). *Gambaran Pengetahuan dan Sikap terhadap Infeksi Menular Seksual pada Remaja di SMA Frater Don Bosco Manado*.
- Passe, R., Fitri, N., Syam, S., Lestari, A., & Sudirman, J. (1142). *Peran Media Informasi pada Perilaku Seksual Remaja*. 6(4), 2021.
<https://doi.org/10.30653/002.202164.840>
- Peningkatan Pengetahuan, T., Perilaku Pada LSL di Kab Bone, dan, Ekasari, A., Multazam, A., Pascasarjana Kesehatan Masyarakat, P., & Muslim Indonesia, U. (n.d.). Pendidikan Pencegahan Infeksi Menular Seksual Dengan Video Learning Multimedia. In *Journal of Muslim Community Health*. JMCH.
- Puspita, L. (2017). 32. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 2(1).
- Rahayu, S., Nuryanti, Y., Faidiban, R. H., Manokwari, P. A., Iii, P. D., Poltekkes, K. M., & Sorong, K. (n.d.). *Faktor-Faktor Yang Menyebabkan IMS Pada Ibu Hamil Di Puskesmas Amban Manokwari HIGHLIGHTS*. <http://e-journal.poltekkesjogja.ac.id/index.php/caring/>

- Rompas, S., Karundeng, M., Fitrianingsi, S., Program, M., Keperawatan, S. I., Kedokteran, F., Sam, U., & Manado, R. (n.d.). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan dan Sikap Remaja Tentang Penyakit Menular Seksual di SMK Fajar Bolaang Mongondow Timur.*
- Yulidar, E., & Rochman, D. (n.d.). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Penyakit Infesi Menular Seksual (IMS) Terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja Awal Tentang Infeksi Menular Seksual (IMS) di SMP Negeri 14 Kota Serang.*